

Keharmonisan keluarga pada wanita yang tinggal di rumah mertua: Bagaimana peran kematangan emosi dan penyesuaian diri?

Trian Asminatun¹, IGAA Noviekayati², Aliffia Ananta^{3*}

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: aliffia@untag-sby.ac.id

**Published:
1 November
2023**

Abstract

This research aims to determine the relationship between emotional maturity and self-adjustment with family harmony in married women who live with their mother-in-law. The method used in this research is a quantitative method with multiple linear regression analysis technique. Sample determination was done using Probability Sampling Technique with the assistance of G Power calculations, with a total of 155 married women who live with their mother-in-law. Data analysis was conducted using the Statistical Package for Social Science For Windows (SPSS) version 25. Based on the results of data analysis, it can be observed that there is a positive relationship between emotional maturity and self-adjustment with family harmony in married women who live with their mother-in-law. This proves that the hypothesis proposed by the researcher is accepted.

Keyword: Emotional maturity, self-adjustment, family harmony.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda, Penentuan sampel dilakukan dengan Teknik Sampling Probability dengan bantuan perhitungan G Power dengan jumlah 155 menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua. Analisis data dilakukan dengan bantuan program Statistic Package for Social Science For Windows (SPSS) versi 25. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada hubungan positif kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti oleh diterima.

Kata Kunci: Kematangan emosi, penyesuaian diri, keharmonisan keluarga.

Copyright © 2023 Trian Asminatun, dkk.

Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu hubungan pria dan wanita yang dijalani menjadi satu sehingga terbentuknya satu keluarga yang baru, pada umumnya individu yang berusia 20-40 tahun umur dewasa awal (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Menurut Geertz (sari, 2018) Pernikahan bukan sekedar mengikat hubungan antara pria dan wanita, tetapi juga

menyatukan dua keluarga yang sebelumnya asing satu sama lain. Sebuah pernikahan, dapat saling mendukung, membantu, dan saling memahami satu sama lain.

Ada beberapa alasan yang mungkin menyebabkan pernikahan harus tinggal bersama ibu mertua. Beberapa alasan ini bersifat budaya atau tradisional, sedangkan yang lainnya berkaitan dengan keadaan yang spesifik. Berikut ini ada beberapa alasan yang menyebabkan pernikahan harus tinggal bersama ibu mertua seperti salah satunya adalah budaya, beberapa budaya mengharuskan menantu wanita untuk tinggal bersama ibu mertua setelah menikah. Fenomena ini umumnya terjadi di negara-negara di mana nilai-nilai keluarga dan ikatan antargenerasi sangatlah signifikan. Seperti yang diungkapkan oleh Hanaco & Wulandari pada tahun 2013, dalam masyarakat Barat, adalah lumrah bagi orang tua untuk membebaskan anak setelah mencapai usia 18 tahun. Namun, situasinya berbeda di negara kita tercinta, hubungan kekeluargaan masih sangat kental, sehingga ketika seorang pria menikah, dianggap sebagai pelindung keluarga dalam tradisi Jawa, terutama jika satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga tersebut. Selain itu, faktor keuangan atau ekonomi juga memainkan peran penting. Tidak semua pasangan mampu membeli atau menyewa rumah sendiri, sehingga pasangan yang baru menikah memutuskan untuk tinggal bersama orang tua salah satu pasangan.

Pada survey awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 terhadap 25 menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua, dari hasil survey tersebut mendapatkan hasil bahwa sebanyak 71% tidak merasakan keharmonisan keluarga, sementara itu sebanyak 29% merasakan keharmonisan keluarga pada menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua. Jadi hasil yang didapatkan adalah lebih besar ketidakharmonisan menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua.

Namun, meskipun ada alasan atau faktor yang menyebabkan pernikahan harus tinggal bersama ibu mertua, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan yang berbeda dan pastinya akan memerlukan kerja keras, serta komunikasi yang terbuka, dan kompromi dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bahagia bagi semua orang, seperti halnya yang dikemukakan oleh (Gunarsa & Gunarsa, 2001) bahwa kejujuran, keterbukaan, saling memperhatikan dan mencintai serta adanya perlindungan antara anak dan orang tua. Tanda dari sebuah keluarga yang harmonis adalah adanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak-anak. Keluarga yang harmonis sekalipun tetap memiliki permasalahan yang ada di dalam keluarganya, oleh karena itu, keberadaan kedewasaan pada setiap anggota keluarga sangatlah penting dalam membangun dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang positif. Seperti halnya hubungan antara menantu wanita dan ibu mertua yang mempunyai komunikasi yang baik, kepercayaan yang ada di antara anggota keluarga, memberikan saling kasih sayang, dan kemampuan untuk melihat setiap permasalahan dengan cara yang positif juga berperan penting. Keterikatan hubungan menantu wanita dan ibu mertua sangat mendukung terciptanya suasana yang harmonis. karena terbentuknya kesatuan keluarga yang kokoh/kuat. Selain itu keharmonisan keluarga juga berdampak bagi masyarakat, karena keluarga yang harmonis akan cenderung berperan aktif dalam masyarakat dan adanya rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Surya (2001), keharmonisan dan kebahagiaan terjadi ketika terdapat keterikatan yang erat dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga. Keterikatan yang erat dan saling mempengaruhi antara anggota keluarga memang menjadi faktor penting dalam menciptakan keharmonisan, dalam konteks menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua, seperti menyampaikan pikiran, perasaan, dan harapan dengan jujur dan terbuka dapat membantu mencegah konflik dan memperbaiki pemahaman antara menantu wanita dan ibu mertua, penting juga untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan menghargai

pendapat serta sudut pandang satu sama lain. Kerja sama antara menantu wanita dan ibu mertua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab keluarga dapat memperkuat ikatan dan menciptakan keharmonisan. Berbagi tanggung jawab, mengambil keputusan bersama, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan keluarga dapat membentuk hubungan yang erat dan saling mempengaruhi, meskipun kebersamaan adalah penting, namun juga harus memiliki batasan dan ruang pribadi yang dihormati. Setiap individu memiliki kebutuhan dan keinginan pribadi, dan menjaga keseimbangan antara waktu bersama dan waktu sendiri dapat membantu menjaga keharmonisan dalam hubungan menantu wanita dan ibu mertua.

Menurut Widarjono (dalam Fahroza, 2011), terdapat 10 faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan keluarga, di antaranya: cinta, kesamaan keyakinan, saling percaya, hubungan seksual, kondisi ekonomi, kehadiran anak-anak, menghindari perselingkuhan, menjaga romantisme, komunikasi, dan saling memberi pujian dan perhatian. Untuk menjaga kebahagiaan dan keharmonisan pernikahan, setiap individu di dalamnya harus telus belusrusa menjadi pelndamping yang baik bagi pasangannya dengan melmbelrikan prioritas pada tanggung jawab telrhadao pasangan, bukan hanya melmelnuhi kelinginan dan kelpelntingan pribadi.

Bersumber dari buku Hurlock (2008), diungkapkan bahwa kematangan emosi merujuk pada ketidakmeledakannya emosi di depan orang lain, melainkan menunggu waktu dan tempat yang tepat dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain. Menurut Chaplin (2011), kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kondisi atau keadaan di mana tingkat perkembangan emosional telah tercapai. Di dalam buku Semiun (2006), kematangan emosi mengacu pada kemampuan seseorang untuk bereaksi dalam situasi kehidupan. Menurut Hurlock (2004), terdapat tiga aspek kematangan emosi. Pertama, seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya dengan tidak mudah meledakkan emosi, melainkan memilih untuk diam dan menunggu saat serta tempat yang tepat. Kedua, seseorang memiliki kestabilan emosi yang matang. Ketiga, seseorang mampu melakukan penilaian yang kritis dan rasional terhadap suatu hal.

Kematangan emosi dapat mempengaruhi penyesuaian diri didalam hubungan antar keluarga, termasuk antara hubungan menantu wanita dengan ibu mertua dan anggota keluarga yang lainnya, kemampuan untuk mengendalikan atau mengelola emosi secara bijaksana dapat membantu dalam menghadapi konflik, menghindari konflik yang merugikan serta dapat menjaga hubungan yang harmonis antara menantu wanita dan ibu mertua. Kematangan emosi memiliki pengaruh terhadap keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam hal ini, kematangan emosi memberikan keyakinan kepada menantu wanita karena jika merasa emosinya sudah matang dan mampu menyesuaikan diri didalam keluarga baru (Fitroh, 2011).

Kesulitan menantu wanita dalam beradaptasi dengan ibu mertua menimbulkan konflik yang akan dihadapi. Pernikahan akan menjadi tidak mudah dan terasa berat jika menantu wanita tidak bisa beradaptasi dan penyesuaian diri dengan ibu mertua begitupun sebaliknya, namun jika menantu wanita bisa menyesuaikan diri dengan baik maka pernikahan akan menjadi lebih menyenangkan dan timbulnya keharmonisan (Hanaco & Wulandari, 2013). Bersumber dari buku (Hurlock, 2015) apabila penyesuaian diri berhasil maka kecil kemungkinan percecokan dan ketegangan didalamnyaa akan terjadi, selain itu jalan akan terasa lebih mudah karena dapat menimbulkan rasa solider dan stabil antara menantu wanita dengan ibu mertua.

Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua, adanya hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga menantu

wanita yang tinggal bersama ibu mertua, adanya hubungan penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, penambahan, atau manipulasi terhadap data yang sudah. Penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan Teknik Uji Regresi Linier Berganda yang bertujuan menguji hubungan antara dua atau lebih kelompok variabel. Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua dengan bantuan SPSS.

Partisipan Penelitian

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik *Sampling Probability* dengan bantuan program *G Power* 3.1.9.2 pada tanggal 03, Mei 2023 dengan *alpha error probability* = 0,05, *power (1-β error probability)*= 0,95 dan *effect size*= 0,53. sehingga sampel yang dibutuhkan 115, dengan ciri-ciri sampel dalam populasi ini adalah menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua.

Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian tentang kematangan emosi, penyesuaian diri dan keharmonisan keluarga menggunakan skala. Jenis skala yang digunakan adalah skala *likert*. Prosedur dalam penelitian ini berupa pembagian skala kematangan emosi, penyesuaian diri dan keharmonisan keluarga pada menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua dan diberikan kepada subjek yang diteliti yaitu menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua.

Penyusunan skala pada variabel keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan penyesuaian diri disusun berdasarkan skala *Likert* yang telah dimodifikasi dengan empat jawaban alternatif yaitu Sangat Sesuai (SS) Sesuai (S) Tidak Sesuai (TS) Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala keharmonisan keluarga yang telah diuji coba hasil uji reliabilitas, skala keharmonisan keluarga dari 17 aitem valid yang telah diuji reliabilitasnya menunjukkan hasil yang reliabel. Koefisien reliabilitas *r* adalah sebesar 0,898, contoh favorable (mendukung) seperti “saya sering menyempatkan waktu untuk memasak bersama ibu mertua” dan contoh unfavorable (tidak mendukung) seperti “Saya lebih memilih membeli makanan daripada membantu ibu mertua memasak”, sedangkan skala kematangan emosi dari 23 aitem valid yang telah diuji reliabilitasnya menunjukkan hasil yang reliabel. Koefisien reliabilitas *r* adalah sebesar 0,906, contoh favorable (mendukung) seperti “saya menerima ibu mertua apa adanya” dan contoh unfavorable (tidak mendukung) seperti “saya menangis ketika berbeda prinsip dengan ibu mertua saat mengasuh anak”. Hasil uji reliabilitas pada variabel penyesuaian diri yang terdiri dari 8 item, dapat dilihat dibagian *Cronbach's Alpha* yang menunjukkan hasil 0.828 yang berarti reliabilitas dianggap baik, dengan contoh favorable (mendukung) seperti “saya tersenyum ketika menerima saran dari ibu mertua” dan contoh unfavorable (tidak mendukung) seperti “saya mengadu dan menangis kepada suami ketika di kritik ibu mertua”. Maka dapat disimpulkan bahwa Jika hasil perhitungannya lebih dari 0,300, maka item tersebut dianggap valid. Namun, jika hasil perhitungannya kurang dari 0,300, maka item tersebut dianggap tidak valid dan tidak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Hasil analisis data, digunakan metode uji regresi linear berganda dengan bantuan program komputer SPSS. Jika hasilnya adalah 0, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y. Jika hasilnya negatif, maka terdapat pengaruh antara variabel bebas X1 dan X2 terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika hasilnya positif, maka terdapat hubungan yang searah antara variabel-variabel tersebut.

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang diamati mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada sebaran ini menggunakan *Test Of Normality Kolmogorov Smirnov*, yang dimana jika nilai p (signifikansi) dengan tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$), maka distribusi data dianggap tidak normal. Namun, jika nilai $p > 0,05$, maka distribusi data dianggap normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Keharmonisan Keluarga	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Df	Sig.	Ket
	115	.045	NORMAL

Diperoleh signifikansi untuk variabel (Y) keharmonisan keluarga $p=0,45$ ($<0,05$) sebaran data berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen yang memiliki pola hubungan linear dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel yang diuji adalah kematangan emosi (X1) dan penyesuaian diri (X2) sebagai variabel bebas, sedangkan keharmonisan keluarga (Y) sebagai variabel dependen. Uji linearitas menggunakan kriteria nilai F dan $p < 0,05$ untuk menentukan apakah hubungan tersebut linier atau tidak.

Tabel 2. Uji Linieritas Kematangan Emosi-Keharmonisan Keluarga

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kematangan Emosi – Keharmonisan Keluarga	1.371	.121	Linier

Berdasarkan uji linieritas menggunakan teknik anova tabel diperoleh nilai F (*Deviation From Linearity*) pada variabel kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga memperoleh signifikansi sebesar $0.121 > 0.05$ yang artinya linier.

Tabel 3. Uji Linieritas Penyesuaian Diri-Keharmonisan Keluarga

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Penyesuaian Diri – Keharmonisan Keluarga	1.112	.350	Linier

Berdasarkan uji linieritas menggunakan teknik anova tabel dipelroleh nilai F (*Deviation From Linearity*) pada variabel penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga memperoleh nilai signifikansi sebesar $0.350 > 0.05$ yang artinya linier.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS 25. Diperoleh nilai koefisien $F=469.212$ pada signifikansi $0.001 (p < 0,05)$, yang artinya kematangan emosi dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang signifikan dengan keharmonisan keluarga.

Korelasi Parsial

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS 25 pada variabel kematangan emosi diperoleh nilai t sebesar 7.773 dan signifikansi ($p < 0.001 < 0.05$), artinya kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan keharmonisan keluarga. Hasil analisis data pada variabel penyesuaian diri memperoleh nilai t sebesar 13.897 dan signifikansi ($p < 0.001 < 0.05$), yang artinya penyesuaian diri memiliki hubungan yang signifikan dengan keharmonisan keluarga.

Pembahasan

Kematangan emosi sangat penting dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis. Covey (2001) mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani tetapi dapat mempertimbangkan perasaan serta keyakinan orang lain. Sebagai contoh, wanita yang memiliki kematangan emosi cenderung dapat mengendalikan amarah dan emosi negatif saat dikritik oleh ibu mertua, seperti anggapan bahwa telah menghamburkan uang suami karena berbelanja atau tidak bisa memasak, serta rasa cemburu yang berlebihan jika suami lebih dekat dengan ibu mertua. Respon kemarahan dan ekspresi emosi negatif dapat mengganggu komunikasi yang sehat antara menantu wanita dan ibu mertua. Dengan menghindari kemarahan, menantu wanita dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung, di mana perasaan dan perspektif dapat diungkapkan dengan baik. Selain itu, menunjukkan kesabaran, toleransi, serta kemampuan untuk merasakan, memahami perasaan, pikiran, dan kebutuhan anggota keluarga lainnya juga sangat diperlukan.

Menantu wanita yang matang emosinya dapat melihat dan memahami perasaan anggota keluarga suami serta akan membantu membangun hubungan yang lebih harmonis serta saling mendukung, serta mampu memahami pandangan dari orang lain, termasuk dari ibu mertua. Kematangan emosi juga mempengaruhi dalam penyesuaian diri. Menurut Hurlock (2015), jika penyesuaian diri berhasil, maka kemungkinan adanya konflik dan ketegangan di dalamnya akan lebih kecil. Selain itu, jalannya akan terasa lebih mudah karena dapat menimbulkan rasa solidaritas dan stabilitas antara menantu wanita dengan ibu mertua, karena penyesuaian diri menantu wanita yang paling penting adalah menjadi bagian dari keluarga baru tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan budaya, nilai-nilai, dan kebiasaan keluarga dari suami. Menantu wanita yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan keluarga baru dan berbaur dengan anggota keluarga dari suami tanpa rasa takut dan canggung. Sehingga menantu wanita akan lebih dekat atau akrab dengan keluarga besar suami dan menyadari bahwa mereka sudah menjadi satu bagian dari keluarga besar suami, yang akan menimbulkan keharmonisan satu sama lain.

Sebagai contoh dari penelitian yang dilakukan oleh Melliyan & Taufik (2022), yang meneliti tentang hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada

pasangan yang menikah muda, menunjukkan bahwa hasil analisis data menggunakan korelasi product moment dari Carl Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga. Analisis data menghasilkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,663 dengan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,050$). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, maka hipotesis diterima. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Helwin & Nurjanis (2020), yang meneliti tentang hubungan antara penyesuaian diri suami istri dengan keharmonisan keluarga di Desa Tanjung Peranap, menunjukkan hasil analisis data menggunakan korelasi product moment menunjukkan adanya hubungan antara penyesuaian suami istri dengan keharmonisan keluarga yang signifikan. Analisis data menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,646 dengan tingkat probabilitas sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis data dengan teknik statistik analisis regresi linear berganda, diperoleh koefisien $F=469.212$ $p=0.001$ ($p<0.05$) dan koefisien korelasi (r_{xy}) Kematangan Emosi sebesar $t=7.773$ dengan signifikansi $p=0.001$ ($p<0.05$), serta koefisien korelasi (r_{xy}) Penyesuaian Diri sebesar $t=13.897$ $p=0.001$ ($p<0.05$). Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga yang tinggal bersama ibu mertua diterima dalam penelitian ini. Terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga, serta terdapat hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua.

Saran bagi menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua, kematangan emosi dan penyesuaian diri yang tinggi memiliki fondasi yang kuat untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan dengan ibu mertua. Tetaplah berkomitmen untuk membangun hubungan yang lebih positif dan saling mendukung serta temukan kesamaan minat atau hobi dengan ibu mertua. Hal ini dapat menjadi jembatan yang baik untuk membangun ikatan dan memperkuat hubungan. Jika menemukan topik atau kegiatan yang dapat dinikmati bersama, hal itu dapat membantu memperdalam pemahaman tentang latar belakang antara menantu wanita dan ibu mertua. Jaga keseimbangan dan perhatikan diri sendiri juga penting dalam menyesuaikan diri dengan keluarga suami. Jangan lupakan kebutuhan dan kesejahteraan diri sendiri, tetaplah menjaga kegiatan dan waktu untuk diri sendiri, seperti menjalankan hobi atau merawat kesehatan fisik dan mental.

Referensi

- Alex Sobur. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Anisa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1, 57-67.
- Asih (2010) Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*.
- Chaplin. (2011). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

-
- Covey, S. (2001). *The 7 Habits Highly Effective Teens* (Alih Bahasa : Saputra, Arvin). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Ega & Sofia. (2021). Pengaruh kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9, No. 2.
- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol, 2, No. 1201183-98.
- Gunarsa. 2002. *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hanaco, I & Wulandari, A. (2013). *Disayang Mertua, Mesra Dengan Menantu, Mesra dalam Keluarga*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Hawari. 2006. *Marriage Conseling (Konsultasi Perkawinan)*. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Herwin & Nurjanis. (2020). Hubungan antara penyesuaian diri suami istri dengan keharmonisan keluarga didesa Tanjung Peranap. *Jurnal Riset mahasiswa dakwah dan komunikasi*. Vol. 1, No, 6.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi kelima. Alih Bahasa : Drs. Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Meliyani & Taufik (2022). Hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2, No. 1, 2022.
- Rizki. (2011). Pengaruh kematangan emosi terhadap kecendrungan perilaku self injury pada remaja. Jakarta.
- Sahli, M. 1990. *Menuju Rumah Tangga Harmonis*. Pekalongan : Penerbi TB Bahagia.
- Sari, D. P. (2018). *Dinamika Relasi Menantu Dengan Mertua Yang Tinggal Bersama*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Semium, Y. (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius.